

PENGARUH RISK TOLERANCE TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI BERDASARKAN TINGKAT GENERASI DI DKI JAKARTA (BABY BOOMER, X, Y, DAN Z)

THE INFLUENCE OF RISK TOLERANCE ON INVESTMENT DECISIONS BASED ON GENERATIONAL LEVELS IN DKI JAKARTA (BABY BOOMER, X, Y, AND Z)

Alissa Tsamara Kamila¹, Aldi Akbar²

¹Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, alissatsamara@student.telkomuniversity.ac.id

²Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, aldiakb@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This research aims to examine the influence of risk tolerance on investment decisions based on generations, namely Baby Boomers, X, Y, and Z in DKI Jakarta. The background of this research is the importance of understanding investment behavior amidst global economic uncertainty and the increasing public interest in investment. One important factor that influences this behavior is the level of risk tolerance. DKI Jakarta was chosen because it is the national economic center that reflects cross-generational financial behavior. This research uses a quantitative method with a conditional process analysis data analysis technique through IBM SPSS 27. Data were obtained from 200 respondents through the distribution of questionnaires. The research findings indicate that (1) how much risk people are willing to take greatly impacts their investment choices; (2) those who are more comfortable with risk usually opt for riskier investments; (3) a person's generation does not change how risk tolerance affects investment decisions; (4) Baby Boomers and Generation X tend to favor safer options like deposits and bonds; and (5) Generation Y and Z are more willing to try riskier investments like stocks, mutual funds, and digital investment platforms.

Keywords: Risk Tolerance, Investment Decisions, Generation, Financial Behavior, DKI Jakarta.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi berdasarkan generasi, yaitu Baby Boomer, X, Y, dan Z di DKI Jakarta. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya memahami perilaku investasi di tengah ketidakpastian ekonomi global serta meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi. Salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku tersebut adalah tingkat toleransi risiko. DKI Jakarta dipilih karena merupakan pusat ekonomi nasional yang mencerminkan perilaku keuangan lintas generasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data Conditional Process Analysis melalui IBM SPSS 27. Data diperoleh dari 200 responden melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) toleransi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi; (2) individu dengan toleransi risiko tinggi cenderung memilih instrumen berisiko tinggi; (3) tingkat generasi tidak mampu memoderasi pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi; (4) Generasi Baby Boomer dan X lebih memilih instrumen

konservatif seperti deposito dan obligasi; dan (5) Generasi Y dan Z lebih terbuka terhadap instrumen berisiko seperti saham, reksa dana, dan platform investasi digital.

Kata kunci: Toleransi Risiko, Keputusan Investasi, Generasi, Perilaku Keuangan, DKI Jakarta.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat kerap menjadikan finansial sebagai motivasi menghadapi ketidakstabilan ekonomi dalam tingkat pendapatan. Berdasarkan situasi finansial yang sering menjadi dampak dari ketidakstabilan ekonomi, masyarakat mulai memilih berinvestasi sebagai langkah mengalokasikan dana mereka menjadi keuntungan di masa depan dibandingkan menabung biasa dengan debit kartu ATM secara singkat. Masyarakat mulai melihat investasi sebagai *platform* yang aman untuk menyimpan dana mereka karena banyaknya macam investasi yang tersedia sesuai dengan kebutuhan tiap individu atau kelompok. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Investasi adalah penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang, untuk pengadaan aktiva tetap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lainnya untuk memperoleh keuntungan.

Namun berinvestasi juga dapat melibatkan risiko yang memiliki beberapa dampak: kerugian finansial, kesehatan psikologis, investasi bodong, kurangnya pemahaman mengenai risiko yang terlibat. Risiko yang dimaksud dalam hal ini adalah hasil yang diharapkan belum tentu terjadi, sehingga diperlukannya pemahaman mengenai toleransi risiko untuk mencegah dampak di atas. Toleransi risiko mencakup dua aspek: kemampuan objektif investor untuk menanggung risiko berdasarkan situasi keuangan mereka dan kemauan subjektif mereka untuk menerima risiko yang mungkin terkait dengan hasil investasi yang tidak pasti (CFA Program Curriculum, 2019). Dengan memahami toleransi risiko, seorang investor dapat mengukur sejauh mana kesiapan untuk menerima tingkat risiko dalam berinvestasi serta mampu mempertimbangkan potensi hasil yang kembali maupun kerugian yang dapat diperkirakan.

Instrumen keputusan investasi juga menjadi salah satu hal penting dalam mempraktikkan toleransi risiko. Menurut Bank Indonesia, keputusan investasi dapat mencakup pemilihan investasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara makro yang biasanya berhubungan dengan arah kebijakan suku bunga, maupun inflasi. Instrumen dalam investasi juga memiliki banyak bentuk dan jenis, antara lain: investasi emas (logam mulia), investasi pasar modal (saham), investasi obligasi (pemerintah/korporasi), investasi properti, investasi *forex online trading*, investasi *crypto currency*, dan investasi reksadana. Sebagai contoh salah satu bentuk investasi, yaitu *cryptocurrency* yang dapat memberikan keuntungan jangka pendek bagi investor yang berani mengambil risiko tinggi (Waspada et al., 2023). Kurnia & Akbar (2023), mengungkapkan bahwa sasaran dalam berinvestasi ialah agar mampu mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang dengan berdasarkan bentuk investasi.

Masyarakat terbagi menjadi beberapa tingkat generasi yang pengelompokkannya diyakini dapat mengetahui pengaruh perilaku, persepsi, nilai, serta kebiasaan dari tiap generasinya. Tingkat generasi ini adalah generasi Baby Boomers (1946-1964), X (1965-1980), Y (1981-1996), dan Z (1997-2012) (Basuki, 2021). Generasi Baby Boomer yang lahir dari rentang tahun 1946-1964 merupakan generasi yang berorientasi pada pencapaian dalam fokus berkarier dengan sifatnya yang kompetitif membuat generasi ini memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan menganggap dirinya serba bisa dalam berbagai hal namun sulit menerima kritik dari generasi lainnya, Baby Boomers memiliki dampak besar terhadap perekonomian terutama dalam sektor properti, pendidikan, dan pelayanan kesehatan (Humas UM Sumbar, 2023). Generasi X dengan rentang tahun 1965-1980 memiliki kepribadian yang pandai beradaptasi dengan banyaknya perubahan yang muncul, seperti awal mula penggunaan PC yang menjadikan generasi ini memiliki banyak akal, berkarakter mandiri dan loyal, pekerja keras dengan mengutamakan *work-life balance*, mengutamakan citra, popularitas, dan uang, sehingga mereka tidak suka membuang waktu. Generasi Y dengan rentang tahun 1981-1996 umumnya memiliki pola

komunikasi sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, dan merupakan individu yang kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi sehingga membuat para Millennials terbuka dengan pandangan politik juga ekonomi dalam menghadapi tantangan keuangan di era digital dan globalisasi (Firti & Dalilah, 2021). Generasi Z berada di rentang tahun 1997-2012 tumbuh di era yang semua hal serba digital sehingga menumbuhkan pribadi generasi yang banyak ragamnya, salah satu contohnya adalah generasi ini sangat terbuka terhadap teknologi sehingga dapat dengan mudah mengakses informasi yang diinginkan, dengan terbukanya akses informasi tersebut membuat generasi ini cepat belajar dan beradaptasi dalam lingkungan baru maupun asing (Binus University, 2021).

Pengelompokkan generasi yang tersebar rata di dunia, menumbuhkan kebiasaan maupun pengalaman terutama dalam hal berinvestasi. Hal ini berkaitan dengan toleransi risiko yang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi di setiap generasi dalam tiap negara. Negara mempengaruhi toleransi risiko dalam hal kondisi ekonomi makro, literasi keuangan, regulasi serta kebijakan investasi yang memainkan peran penting dalam membentuk sikap investor terhadap risiko (Samsuri, 2020). Salah satunya Indonesia yang memiliki aliran investasi yang meningkat, terlebih DKI Jakarta sebagai ibukota negara yang menjadi pusat perekonomian nasional dan menjadi wilayah yang didominasi dengan penduduk usia produktif (Jakita, 2024).

Penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis sejauh mana toleransi risiko mempengaruhi keputusan berinvestasi, dengan generasi Baby Boomer, X, Y, dan Z sebagai moderasi di DKI Jakarta. Dengan kurangnya literasi keuangan dan persepsi toleransi risiko yang rendah terhadap keputusan investasi. Persepsi risiko yang dimaksud ialah kemungkinan negatif yang terjadi oleh seseorang (Rustandi Kartawinata et al., 2020).

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa toleransi risiko, *overconfidence*, dan suatu kelompok tertentu, saling berinteraksi dalam memutuskan ketika berinvestasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terkait toleransi risiko terhadap keputusan investasi dengan keempat generasi yang diteliti, juga sebagai referensi bagi para investor dan perusahaan investasi dalam merancang strategi yang lebih user-friendly untuk tiap generasinya.

II. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Toleransi Risiko

Dengan toleransi risiko, calon investor yang ingin berinvestasi dapat memperkirakan berbagai risiko dalam hal baik maupun buruk ketika berinvestasi nantinya. Untuk menentukan toleransi risiko seseorang dapat dilihat berdasarkan usia, status karir, sosial ekonomi, pendapatan, kekayaan dan jangka waktu prospek pendapatan. Toleransi risiko dapat memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana literasi keuangan dapat memengaruhi perilaku keuangan individu (Oktaviani, 2024). Dalam hal ini, toleransi risiko menjadi salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi perilaku keuangan seseorang dalam memutuskan berinvestasi.

2.2 Keputusan Investasi

Keputusan investasi diartikan sebagai sebuah prosedur yang digunakan untuk kegiatan investasi, baik pada aset maupun lebih untuk mendapatkan hasil di masa yang akan datang (Mansur, 2023). Pamungkas (2024) mengungkapkan, sebelum investor mengambil keputusan berinvestasi, para investor sudah melalui beberapa proses, seperti prediksi investor atas return investasi masa depan dan pengalaman profit masa lalu. Terdapat dua jenis investasi: investasi dalam aset riil (*real assets*) dan investasi dalam aset keuangan (*financial assets*).

2.3 Generasi Baby Boomer

Generasi Baby Boomers atau yang dikenal sebagai *baby boom*, merupakan generasi yang sangat konsumtif dan gemar menghabiskan uang mereka. Generasi ini lahir tepat setelah Perang Dunia II selesai, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pasangan mulai berkeluarga sehingga menghadirkan istilah *baby boom* (Yasid, 2019). Dalam kegiatan berinvestasi, generasi Baby

Boomers cenderung lebih konservatif memilih instrumen investasi. Generasi ini lebih mengutamakan keamanan dan risiko yang stabil dalam berinvestasi. Instrumen investasi yang sering dipilih generasi ini adalah obligasi, deposito, serta aset dalam bentuk properti.

2.4 Generasi X

Generasi X termasuk sebagai generasi yang sering melakukan riset mendalam sebelum menggunakan teknologi baru dan lebih mengutamakan layanan yang memberikan rasa aman. Sebagai generasi yang mulai mengenal teknologi, generasi ini dikenal mandiri dan bekerja dengan aturan yang jelas namun fleksibel dengan begitu generasi ini menyukai risiko dan mampu mengambil keputusan yang matang (Ida et al., 2021). Generasi X cenderung memiliki pemahaman terkait investasi yang baik sehingga berani memilih risiko yang cenderung sedang. Generasi ini lebih terbuka pada instrumen investasi yang bermacam-macam risikonya dengan membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi generasi ini.

2.5 Generasi Y

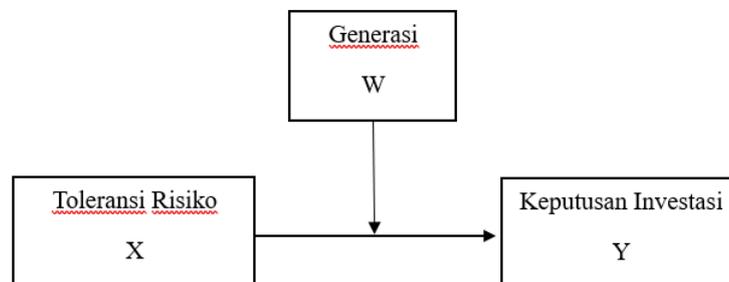
Generasi Y merupakan generasi yang cenderung mengutamakan *work-life balance*, memiliki sifat percaya diri, *multitasking*, dan enggan terikat, hal ini sesuai dengan karakteristiknya yang ingin berbagi pengetahuan apabila menguntungkan dirinya, serta teknologi menjadi keseharian dalam hidupnya karena generasi ini tumbuh dekat dengan teknologi sehingga membuat mereka ingin memperoleh segalanya dengan serba cepat (Hasan & Dewi, 2024). Generasi ini cukup berani dalam mengambil risiko untuk peluang keuntungan yang lebih tinggi, sehingga generasi ini menyukai instrumen investasi seperti di pasar saham sampai aset digital.

2.6 Generasi Z

Generasi ini yang dikenal sebagai generasi net atau generasi internet memiliki keterampilan unik yang dapat diterapkan, mulai dari memahami teknologi, mudah beradaptasi, serta mampu memecahkan masalah secara kreatif (Anita et al., 2024). Generasi Z lebih menyukai instrumen investasi yang dapat diakses melalui aplikasi dan platform digital dalam mendapatkan informasi terkait investasi sampai melakukan transaksi investasi.

Penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas generasi Baby Boomer, X, Y, dan Z menjadi satu penelitian. Rabbani et al. (2021) membahas mengenai ahli keuangan harus mempertimbangkan untuk menilai tingkat pencarian sensasi dan orientasi *locus of control* klien pra-pensiun baby boomer. Studi oleh Yasid (2019) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi keputusan investasi, seperti mempertimbangkan toleransi risiko. Faktor ini relevan dengan seorang investor memutuskan berinvestasi ketika sudah melewati tahapan toleransi risiko.

Ketika memutuskan untuk berinvestasi, investor tidak hanya bergantung pada kondisi pasar, namun perlu juga untuk memikirkan faktor psikologis yang berperan besar dalam pengambilan keputusan investasi. Toleransi risiko seseorang merupakan tingkat ketidakpastian yang siap diambil saat mengambil suatu keputusan (Pamungkas, 2024).



Gambar 2. 1 Kerangka Pikiran

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini secara tidak langsung menjadi dasar pemahaman toleransi risiko dan keputusan investasi terpengaruh dengan generasi. Pengelompokan tahun lahir ini dipengaruhi oleh kemajuan tiap generasi yang berbeda-beda, sehingga secara tidak langsung tingkat pemahaman literatur keuangan dapat terlihat dari kemajuan tiap generasi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah tingkatan generasi memoderasi pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi. Hipotesis ini berdasarkan kajian teori yang telah diteliti sebelumnya. Dengan mengintegrasikan literatur teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kelompok generasi mempengaruhi toleransi risiko dalam keputusan investasi di Indonesia. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi berdasarkan tingkat generasi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Conditional Process Analysis* (CPA) untuk memahami bagaimana dan kapan efek tertentu dapat terjadi melalui integrasi analisis moderasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan secara *online* menggunakan Google Form dan dibagikan melalui media sosial seperti WhatsApp, Line, Instagram, X (twitter), dan Facebook. Penelitian ini berfokus pada dua titik utama, yaitu toleransi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi, dan interaksi toleransi risiko dan generasi mempengaruhi keputusan investasi.

Penelitian menggunakan metode survei dapat lebih akurat apabila menggunakan sampel yang representatif (David Kline: 1980; (Sugiyono, 2024). Dalam penelitian kuantitatif, data yang dikumpulkan serta untuk menganalisis pengaruh variabel *independent* terhadap *dependent* menggunakan metode statistik. Variabel pada penelitian ini meliputi:

1. Toleransi Risiko (X)
2. Generasi (M)
3. Keputusan Investasi (Y)

Penelitian ini menggunakan pengukuran skala ordinal dengan menggunakan instrumen skala likert. Skala likert akan menjadi titik tolak dalam menyusun hasil pernyataan maupun pertanyaan, dengan setiap pernyataan atau pertanyaan yang diajukan dalam skala likert memiliki respons bertingkat, seperti mulai dari “sangat bersedia” hingga “tidak bersedia” maupun kata lain yang bermakna sama dengan diberi skor skala 1 hingga 5. Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang melakukan keputusan berinvestasi di DKI Jakarta, dengan jumlah populasi sampel 200. Teknik pengumpulan sampel yang dilakukan adalah dengan kuesioner (angket). Berikut rumus persentase:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Nilai Kumulatif Item}}{\text{Nilai Frekuensi}} \times 100\%$$

Jumlah seluruh responden adalah 200 responden dengan nilai 1 sebagai skala terkecil dan nilai 5 sebagai skala terbesar. Maka dari itu dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Jumlah kumulatif terbesar = $200 \times 5 = 1.000$
- 2) Jumlah kumulatif terkecil = $200 \times 1 = 200$
- 3) Nilai persentase terbesar = 100%
- 4) Nilai persentase terkecil = $(200/1.000) \times 100\%$
= 20%
- 5) Nilai rentang = $100\% - 20\% = 80\%$

Apabila nilai rentang dibagi lima skala pengukuran, maka dapat diperoleh sekitar 16%

3.1 Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas diukur menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan IBM SPSS 27. Peneliti melakukan uji normalitas untuk menentukan apakah variabel terikat memiliki kontribusi yang normal atau tidak.

Tabel 1. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,22449311
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,067
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)^c		,001

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed)^c sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini berdistribusi tidak normal.

3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel *independent*. Model regresi yang baik ialah model tanpa masalah kolinearitas atau korelasi. Variasi sampel yang tinggi kemungkinan disebabkan dengan multikolinearitas, sehingga standar error yang dihasilkan akan besar.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X	,799	1,252
	Generation	,799	1,252
2	(Constant)		
	X	,466	2,144
	Generation	,043	23,036
	Int_1	,036	27,630

- a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa pada model 1 variabel toleransi risiko dan Generasi memperoleh Nilai toleransi $> 0,10$ atau cukup tinggi dan nilai VIF $< 10,00$

yang berarti cukup rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X sebagai toleransi risiko dan variabel Z sebagai moderasi tidak terjadi permasalahan multikolinieritas pada model 1.

Sedangkan model 2, variabel X sebagai toleransi risiko memiliki Nilai toleransi $> 0,10$ yang berarti cukup tinggi dengan nilai VIF $< 10,00$ atau cukup rendah. Variabel generasi memperoleh Nilai toleransi $< 0,10$ yang berarti sangat rendah dengan nilai VIF $> 10,00$ atau sangat tinggi. Hal yang sama terjadi pada variabel interaksi antara variabel X dan Generasi, yaitu Nilai toleransi $< 0,10$ atau sangat rendah dan nilai VIF $> 10,00$ dengan artian sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan, uji multikolinieritas pada model 2, yaitu variabel X tidak terjadi adanya permasalahan, namun permasalahan multikolinieritas terjadi pada variabel Z sebagai moderasi dan variabel interaksi antara toleransi risiko dan generasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data primer berjumlah 200 sampel yang mengenal atau memahami toleransi risiko terhadap kegiatan berinvestasi. Karakteristik responden menunjukkan bahwa seluruhnya berdomisili di DKI Jakarta, dengan frekuensi mengalokasikan dana untuk berinvestasi bervariasi: 33% tidak tentu, 12,5% setiap enam bulan, 29,5% setiap tiga bulan, dan 25% setiap bulan. Dapat disimpulkan bahwa dari 200 sampel yang melakukan alokasi dana untuk berinvestasi dengan frekuensi tidak tentu sebanyak 66 sampel.

4.1 Hasil Conditional Process Analysis (CPA)

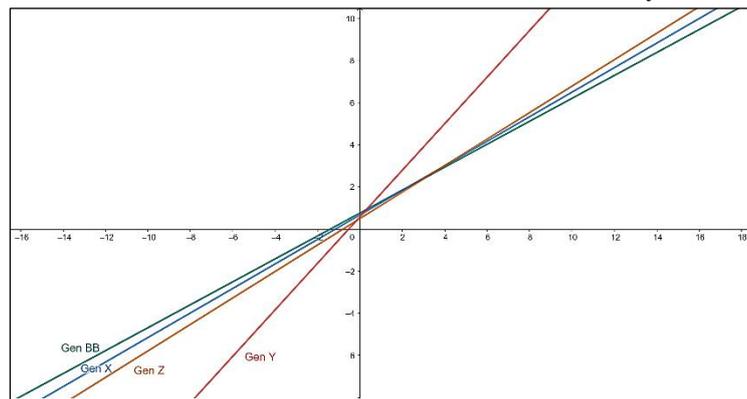
Tabel 3. Hasil Conditional Process Analysis

<i>Conditional Process Analysis</i>				
Model	B (Koefisien)	SE	t	p
(Constant)	0,7665	0,0847	9,0483	<,001
Risk Tolerance	0,5441	0,0412	13,1937	<,001
Generation	-0,0871	0,0685	-1,2708	0,2053
Int_1	0,0279	0,0294	0,9493	0,3437
R-sq	0,6609			
F	127,3351			<,001

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2025)

Hasil analisis menggunakan IBM SPSS 27 menunjukkan bahwa secara keseluruhan signifikan dengan $F(3,196) = 127,3351$, $p < 0,001$, dan R-sq 0,6609. Pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi memiliki hubungan yang positif dan memiliki dampak signifikan ($B = 0,544$, $t = 13,194$, $p < 0,001$) yang berarti peningkatan toleransi risiko dapat meningkatkan keputusan investasi. Pengaruh generasi dalam memoderasi toleransi risiko terhadap keputusan investasi memiliki hubungan negatif dan berdampak tidak signifikan, yaitu $B = -0,0871$; $t = -1,270$; $p = 0,205$ ($> 0,05$). Interaksi antara toleransi risiko dan generasi memiliki hasil hubungan yang positif namun tidak signifikan, yaitu $B = 0,028$; $t = 0,949$; $p = 0,344$ ($> 0,05$). Perbedaan generasi tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keputusan investasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat generasi tidak memoderasi pola hubungan antara toleransi risiko dan keputusan investasi.

Gambar 1. Visualisasi Conditional Process Analysis



Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2025)

Hasil ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan investasi murni dipengaruhi oleh toleransi risiko dan tidak didukung oleh tingkat generasi. Meskipun demikian, generasi Y lebih responsif terkait toleransi risiko terhadap keputusan investasi apabila dibandingkan dengan generasi lainnya. Karena generasi Y memiliki karakteristik yang mudah memahami pengetahuan dan ingin berbagi pengetahuan tersebut kepada orang lain dengan cara memanfaatkan teknologi yang serba cepat. Sedangkan generasi Baby Boomers menunjukkan pola yang kurang responsif dengan toleransi risiko terhadap keputusan investasi ketika dibandingkan dengan generasi lain. Generasi Baby Boomers ini lahir saat teknologi merupakan hal baru, sehingga mereka lebih menyukai hal konservatif, seperti instrumen investasi yang aman dan stabil. Oleh karena itu, pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan berinvestasi memiliki peran penting dalam dunia investasi, meskipun kelompok generasi yang berbeda-beda masanya tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat generasi tidak mampu memoderasi pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi di DKI Jakarta. Setiap generasi memiliki karakteristik berbeda-beda ketika berhadapan dengan keputusan investasi, seperti generasi Baby Boomers cenderung lebih berhati-hati dengan tingkat toleransi risiko yang rendah dan menyukai instrumen investasi yang stabil, generasi X memiliki tingkat toleransi risiko yang sedikit lebih tinggi dari generasi Baby Boomers namun tetap hati-hati dalam memilih instrumen investasi, generasi Y cenderung menyukai tingkat toleransi risiko yang tinggi dan instrumen investasi yang berisiko, sedangkan generasi Z memiliki pola investasi yang dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, dan preferensi investasi digital.

5.2 Saran

1. Bagi Generasi Baby Boomers, X, Y, dan Z di DKI Jakarta
Penting bagi generasi Baby Boomers untuk meningkatkan literasi keuangan dalam memahami berbagai instrumen investasi modern yang memberikan keuntungan lebih optimal, generasi X sebaiknya memanfaatkan pengalaman dalam berinvestasi untuk mengeksplorasi instrumen investasinyang lebih beragam dengan tingkat toleransi risiko yang sesuai, sehingga keuntungan yang dihasilkan dapat berjangka panjang, generasi Y perlu meningkatkan literasi keuangan dan manajemen risiko agar dapat mengelola risiko secara efektif meskipun instrumen investasi yang dipilih berisiko tinggi, dan bagi generasi Z sebaiknya lebih fokus pada peningkatan literasi keuangan digital agar mampu memutuskan investasi yang baik dan berbasis data.
2. Bagi Peneliti selanjutnya
Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode longitudinal untuk mengamati perubahan pola investasi antar generasi dalam jangka waktu yang lebih spesifik dan faktor-faktor perubahan pola investasi tersebut, juga memperluas cakupan demografis penelitian dengan memperbanyak sampel dan melibatkan variabel tambahan dan mengeksplorasi hubungan antara faktor demografi lain untuk memperoleh hasil yang lebih representatif, seperti pendapatan atau pekerjaan terhadap toleransi risiko dan preferensi investasi.
3. Bagi Praktisi
Disarankan bagi perusahaan investasi dan perencana keuangan dapat meningkatkan edukasi terkait financial literacy, terutama bagi generasi Baby Boomers agar lebih memahami bentuk instrumen investasi modern yang lebih menguntungkan serta untuk lembaga keuangan sebaiknya mengembangkan produk investasi yang fleksibel dengan masing-masing preferensi toleransi risiko tiap generasi agar mengurangi kesenjangan antar generasi dalam pemahaman investasi
4. Bagi Pemangku Kebijakan

Regulator pasar modal disarankan memperkuat kebijakan transparansi terkait informasi investasi agar para investor dari berbagai tingkat generasi dapat memutuskan investasi lebih bijak dan pemerintah serta otoritas keuangan perlu memperkuat kebijakan financial literacy dengan menyertakan program yang mengedukasi investasi lebih lanjut, mudah dipahami, dan diakses untuk tiap generasi

REFERENSI

- Anita, S. Y., Meutia, K. I., Yuntina, L., Fachrial, P., & Widodo, R. E. (2024). Analisis Perilaku dan Kompetensi Generasi Z di Sebuah Perusahaan Dalam Mendukung Keberlangsungan Organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan (JIMT)*, 5, 1–13. <https://doi.org/10.38035/jimt.v5i16>
- Basuki, R. (2021). *Generasi “Milenial” Dan Generasi “Kolonial.” Kementerian Keuangan RI.*
- Binus University. (2021). *Begini Perbedaan Generasi Baby Boomer, X, Y, Z, dan Alpha.* <https://Online.Binus.Ac.Id/2021/12/06/Begini-Perbedaan-Generasi-Baby-Boomers-x-y-z-Dan-Alpha/>.
- CFA Program Curriculum, CFA Institute (2019).
- Firli, A., & Dalilah, A. (2021). Influence of financial literacy, financial attitude, and parental income on personal financial management behaviour: a case study on the millennial generation in Indonesia. *International Journal of Trade and Global Markets*, 14(2), 206. <https://doi.org/10.1504/IJTG.M.2021.114066>
- Hasan, A. M., & Dewi, S. S. (2024). Perbedaan Konflik Kerja Generasi Baby boomers dan Millennial Pada Karyawan PT. Pelindo Persero Regional 1 Cabang Belawan. *Jouska: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.31289/jsa.v3i1.3720>
- Humas UM Sumbar. (2023, December 19). *Mengenal Generasi Baby Boomers, Milenial Hingga Alpha.* <https://Umsb.Ac.Id/Berita/Index/1345-Mengenal-Generasi-Baby-Boomers-Milenial-Hingga-Alpha>.
- Ida, I., Zaniarti, S., & Ayuningtyas, N. (2021). FAKTOR PREDIKTOR FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR GENERASI X. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 179. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v5i1.11439>
- Jakita. (2024). Masa Depan Jakarta Menuju Global City (K. A. Puspasari, Trans.). *Provinsi DKI Jakarta*, 01(01). https://jakita.jakarta.go.id/media/download/ind/edisi_1_2024.pdf
- Kurnia, S. R., & Akbar, A. (2023). Studi Keputusan Investasi Dan Kinerja Perusahaan Dalam Kondisi Inflasi Dan Pergerakan Kurs Pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. *Jurnal E-Bis: Ekonomi-Bisnis*, 7(1), 291–304. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i1.1107>
- Mansur, R. (2023). *PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PERILAKU KEUANGAN, RISK TOLERANCE, DAN PENDAPATAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DI PASAR MODAL (Studi Kasus Pada Masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan).*
- Oktaviani, N. N. (2024). *PENGARUH LITERASI KEUANGAN, EFIKASI KEUANGAN DAN TOLERANSI RISIKO TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI PASAR MODAL DIKALANGAN GENERASI Z.*
- Pamungkas, E. J. (2024). *PENGARUH RISK TOLERANCE, FAMILIARITY, DAN OVERCONFIDENCE TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM PADA GENERASI Z DENGAN FINANCIAL LITERACY SEBAGAI VARIABEL MODERATING.*

- Rabbani, A. G., Yao, Z., Wang, C., & Grable, J. E. (2021). Financial Risk Tolerance, Sensation Seeking, and Locus of Control Among Pre-Retiree Baby Boomers. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 32(1), 146–157. <https://doi.org/10.1891/JFCP-18-00072>
- Rustandi Kartawinata, B., Pradana, M., Akbar, A., Ferlina Mochamad Trenggana, A., & Dewi Cahyaningrum, S. (2020, December 7). The Effect of Easy Perception and Risk of Users of Financial Technology Services in SMEs of Bandung, Indonesia. *Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*.
- Samsuri, A. (2020). *Literasi Keuangan, Toleransi Risiko, Persepsi Risiko dan Niat Berinvestasi*.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami, Ed.; 3rd ed.). Alfabeta.
- Waspada, I., Salim, D. F., & Krisnawati, A. (2023). Horizon of cryptocurrency before vs during COVID-19. *Investment Management and Financial Innovations*, 20(1), 14–25. [https://doi.org/10.21511/imfi.20\(1\).2023.02](https://doi.org/10.21511/imfi.20(1).2023.02)
- Yasid, D. O. (2019). PENGARUH FINANCIAL LITERACY, ARISK TOLERANCE, FINANCIAL ATTITUDE, TERHADAP PERILAKU INVESTASI GENERASI MILENIAL DI SURABAY. *Artikel Ilmiah*, 5.